

PERSEPSI UJARAN DAN EKSPRESI EMOSIONAL DALAM NASKAH DRAMA *AYAHKU PULANG* KARYA USMAR ISMAIL: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK (FERDINAND DE SAUSURE)

Farica Adhani¹⁾, Lutfi Syauki Faznur²⁾

1) 2) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,

farica.adhani18032001@gmail.com¹⁾, lutfisyauki@umj.ac.id²⁾

Diterima: 06 Juli 2022

Direvisi: 27 Oktober 2022

Disetujui: 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna ujaran dan ekspresi emosional dalam naskah “*Ayahku Pulang*” karya Usmar Ismail. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, objek dalam penelitian ini adalah sebuah naskah drama yang berjudul “*Ayahku Pulang*” karya Usmar Ismail. Data penelitian ini diperoleh dari penggambaran makna ujaran sebagai interaksi antar tokoh, cerita, sumber, dan kutipan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik (aspek makna ujaran) yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara mencatat. Dari hasil pembahasan naskah drama “*Ayahku Pulang*” karya Usmar Ismail dapat disimpulkan seorang ayah pergi pada hari raya Idul Fitri, Raden Saleh yang tega meninggalkan istri dan anak-anaknya yang masih kecil demi mencari kebahagiaan materi. Raden Saleh pergi dengan keadaan miskin. Anak pertamanya diberi nama Gunarto, kemudian berumur 8 tahun, yang kedua diberi nama Maimun saat masih balita, dan yang ketiga diberi nama Mintarsih dalam kandungan. Aspek makna ujaran yang terdapat dalam naskah tersebut ada 8.

Kata Kunci: naskah drama, psikolinguistik, makna ujaran

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki manfaat sebagai alat komunikasi, melakukan tanya jawab dan memberikan informasi kepada banyak orang. Untuk memahami hal ini, ilmu psikolinguistik akan menjelaskan aspek makna ujaran dalam naskah drama yang berjudul “*Ayahku Pulang*” karya Usmar Ismail.

Menurut Ferdinand de Saussure, setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu tanda “berarti” dan tanda “berarti”. Jadi, berarti suatu pengertian atau suatu konsep yang dimiliki atau terkandung dalam suatu tanda linguistik. Tanda-tanda linguistik dapat berupa kata-kata atau lingkup. Banyak ahli juga menegaskan bahwa makna

sebuah kata dapat ditentukan jika kata tersebut sudah berada dalam konteks kalimat, ucapan, dan situasi, karena bahasa bersifat arbitrer.

Dalam naskah drama terdapat satu unsur yaitu naskah. Jenis naskah drama tetapi penulis menganggap skenario "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail karena naskahnya mudah dibaca. Naskah ini tentang kehidupan nyata dan dalam naskah ada pesan di atas segalanya yakni moral sangat penting bagi para siswa. Naskah Usmar Ismail "Ayahku Pulang" sudah tidak asing lagi untuk plotnya adalah skenario yang sangat realistis yang berarti alur cerita diceritakan seperti di kehidupan nyata.

Salah satu kegiatan yang banyak dilakukan oleh orang-orang ialah berbicara. Menyuarakan apa yang ingin disampaikan melalui salah satu anggota panca indra yakni pengucapan. Dalam hal ini, tentu saja diperlukannya bahasa yang dapat dimengerti oleh penerima informasi. Berbahasa merupakan proses dimana penutur sedang menyampaikan makna kepada pendengar melalui satu atau serangkaian ujaran. Ujaran ialah suara murni (tuturan), yang langsung diucapkan pembicara. Ucapan dapat berupa kata-kata, kalimat atau gagasan yang keluar dari mulut manusia yang memiliki arti atau makna di dalamnya. Media komunikasi adalah bahasa. Baik bahasa lisan maupun tulisan, dengan menggunakan bahasa, setiap individu dapat mengatur kehidupannya dengan baik. Karena bahasa memegang peranan yang sangat penting sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Chaer, 2007), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi satu sama lain.

Psikolinguistik merupakan kajian yang mengintegrasikan bidang psikologi dan linguistik (Carroll, 2008). Psikolinguistik adalah studi tentang ekspresi mental dan proses yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan, termasuk produksi, pemahaman, dan penyimpanan bahasa lisan dan tulisan (Werren, 2013). Clark & Clark dalam Oroh (2016) menyatakan bahwa psikolinguistik diklasifikasikan menjadi tiga bidang utama aplikasi, yaitu pemerolehan bahasa, pemerolehan bahasa, dan produksi bahasa.

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyché* yang berarti "jiwa" dan *logo* berarti ilmu atau pengetahuan (Jaenudin, 2012). Mentalitas terus tumbuh dengan pertumbuhannya, meskipun harus diakui bahwa tidak ada pandangan (teoretis) yang sempurna dalam psikologi, untuk memberi orang kesempatan untuk mengkritik dan menyumbangkan atau menyempurnakan teori-teori yang ada (Jaenudin, 2012).

Menurut Dutta dan Barman (2020), emosi terdapat beberapa jenis. Emosi dapat diidentifikasi sebagai kegembiraan, kesedihan, ketakutan, kejutan, dan kemarahan. Kemarahan adalah keadaan emosional yang dianggap sebagai insentif untuk bertindak dengan cara yang memperingatkan, mengancam, atau menyerang. Dialog adalah percakapan antar pemain. Dialog sering memainkan peran yang sangat penting karena memandu drama. Sebagai karya sastra, teater dapat dibedakan dalam dua klasifikasi dasar, yaitu teater sebagai sastra lisan dan teater sebagai karya tulis. Sebagai sastra lisan, drama adalah drama, sedangkan drama sebagai karya tulis berperan sebagai naskah dalam menyampaikan drama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu ujaran yang terdapat dalam naskah drama yang berjudul “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naskah drama yang berjudul “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Data yang diambil yaitu ujaran yang terdapat dalam dialog para tokoh dalam naskah drama yang berjudul “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam naskah tersebut yaitu simak-baca dan catat. Teknik analisis penelitian ini berdasarkan teori dari Ferdinand de Saussure mengenai psikolinguistik aspek makna ujaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama “Ayahku Pulang” ini menceritakan tentang seorang ayah bernama Raden Saleh yang tega meninggalkan istri dan anak-anaknya yang masih kecil demi mencari kebahagiaan materi. Raden Saleh pergi dengan keadaan miskin. Anak pertamanya diberi nama Gunarto, berumur 8 tahun, yang kedua diberi nama Maimun saat masih balita, dan yang ketiga diberi nama Mintarsih dalam kandungan. Sang ayah bermigrasi ke Singapura untuk bekerja. Setelah sukses dalam waktu yang lama, ia menikah dengan seorang janda kaya. Setelah kebakaran menghancurkan tokonya, ia menderita kerusakan besar. Investasinya gagal dan dia akhirnya ditinggalkan. Sekarang dia sudah tua dan akhirnya memutuskan untuk kembali ke keluarganya yang telah lama hilang. Dua puluh tahun telah berlalu, Gunarto telah tumbuh dewasa dan menjadi pencari nafkah bagi keluarganya.

Kutipan 1.1

GUNARTO (*Memandang Ibu lalu bicara dengan suara sesal*)

Ibu masih berfikir lagi....

IBU (*Bicara tanpa melihat Gunarto*)

Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan.

(*Gunarto lalu bergerak mendekati pintu*)

Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun.

Pada kutipan di atas memiliki makna ujaran yang terdapat dalam dialog Gunarto dan Ibu yaitu tampak Ibu terlihat sedih karena ia ingat dengan kisah lampau bersama suami dan anak-anaknya. Saat malam hari raya itu Ayah meninggalkan mereka begitu saja tanpa sepatah kata.

Kutipan 1.2

GUNARTO (*Agak kesal*)

Ayah.....

IBU

Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya....

GUNARTO

Kenapa masih Ibu ingat lagi masa yang lampu itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita?

IBU

Aku merasa bahwa ia masih ingat kepada kita.

GUNARTO (*Bergerak ke meja makan*)

Mintarsih kemana, Bu?

IBU

Mintarsih keluar tadi mengantarkan jahitan, Narto.

Pada kutipan di atas memiliki makna ujaran bahwa Gunarto kesal karena Ibu mengingat kembali sang Ayah yang sudah tidak bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Dan Gunarto mengalih pembicaraan dengan menanyakan Mintarsih, agar tidak membahas tentang ayah. Mintarsih adalah adik perempuan Gunarto atau anak bungsu Ayah (Raden Saleh) dan Ibu (Tina).

Kutipan 1.3

IBU

Dimanalah dicari, Narto? Adik kau Mintarsih hanyalah seorang gadis biasa. Apalagi sekarang ini keadaan kita susah? Kita tidak punya uang di rumah? Sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhirpun akan habis pula.

GUNARTO (*Diam berikir, Kemudian Kesal*)

Semua ini adalah karena ulah Ayah! Hingga Mintarsih harus menderita pula! Sejak kecil Mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini, Bu! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha!

Pada kutipan tersebut terdapat makna ujaran bahwa Mintarsih akan menikah dengan orang yang berbudi dan memilik harta. Karena dari pihak oarng tua anak lelaki itu terus mendesak Ibu. Tetapi, keadaanlah yang susah karena selepas Ayah meninggalkan mereka. Dan Gunarto menjadi kesal gara-gara Ayahnya mengubah kehidupan menjadi susah bahkan Mintarsih pun mengalami kesusahan ini. Gunarto sebagai anak tertua menjadi bekerja keras untuk menghidupi Ibu dan adik-adiknya.

Kutipan 1.4

MAIMUN

Bang, Narto. Ada kabar aneh lagi nih! Tadi pagi aku berkenalan dengan orang India. Dia mengajarkan aku bahasa Urdu, dan aku memberikan pelajaran bahasa Indonesia kepada dia!

GUNARTO

Baguslah itu. Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti kau dapat banggakan kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat! Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah

merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah. Tidak ada orang yang membantu aku. Tapi kau Maimun, yang sekolah cukup inggi, bekerjalah sekuat tenaga! Aku percaya kau pasti bisa memenuhi tuntutan zaman sekarang ini!

Kutipan di atas memiliki makna ujaran bahwa Maimun yang memiliki pekerjaan yang cukup layak dibandingkan dengan Gunarto. Tokoh Gunarto pada kutipan tersebut terlihat emosi karena saat itu Ayah nya pergi meninggalkan Ia dan menyebabkan Gunarto hanya lulusan sekolah rendah saja karena keadaan yang tidak memungkinkan.

Kutipan 1.5

IBU

Tadi kami menunggu kau, tapi lama benar?

(Mintarsih bergerak mendekati jendela lalu melongokkan kepalanya melihat keluar)

Makanlah. Apa yang kau lihat di luar?

MINTARSIH

Waktu saya lewat di situ tadi....

(Menoleh melihat Gunarto yang tampak acuh saja)

GUNARTO *(Tenang)*

Ya, aku dengar.

MINTARSIH

Ada orang tua diujung jalan ini. Dari jembatan sana melihat-lihat ke arah rumah kita. Nampaknya seperti seorang pengemis.

Dari kutipan di atas terdapat makna ujaran yaitu dari tokoh Mintarsih, Ia seorang anak gadis yang tampak riang dan baru pulang habis mengantar jahitan. Ia bercerita kepada Ibu dan abang-abangnya bahwa ia melihat seorang orang tua yang sedang memperhatikan rumahnya. Ia tidak mengetahui bahwa orang tersebut adalah ayahnya.

Kutipan 1.6

R. SALEH *(sambil batuk-batuk)*

Sepuluh tahun aku menjadi seorang saudagar besar di Singapura. Aku menjadi kepala perusahaan dengan pegawai berpulung-pulung orang. Tapi malang bagiku, toko itu habis terbakar. Lalu seolah-olah seperti masih belum puas menyeret aku ke lembah kehancuran, saham-saham yang ku beli merosot semua nilainya sehabis perang ini. Sesudah itu semua, segala yang kukerjakan tak ada lagi yang sempurna. Sementara aku sudah mulai tua. Lalu tempat tinggalku, keluargaku, anak isteriku tergambar kembali di depan mata dan jiwaku. Kalian seperti mengharapkan kasihku.

Pada kutipan di atas terdapat makna ujaran tokoh Ayah (Raden Saleh) sedang menceritakan kepergian ia pada masa lampau. Ia merasa menyesal karena telah meninggalkan keluarganya setelah ia merasakan kehancuran dalam bisnisnya. Ia telah meninggalkan keluarganya demi pekerjaannya itu.

Kutipan 1.7

GUNARTO

Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun ke dalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu lupa, apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira di dalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun, lupakah engkau waktu menangis di sekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi ke sekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? Itu semua terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kala kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!

Dalam kutipan tersebut terdapat makna ujaran bahwa Gunarto kesal dengan Ayahnya, kepergian Ayahnya membuat keluarga ini menjadi hancur dan sama-sama bekerja keras untuk melanjutkan hidup tanpa seorang Ayah. Gunarto mengingat kembali masa kecilnya saat usia ia sepuluh tahun sudah menjadi anak suruhan. Gunarto mengeluarkan perasaannya yang sealama ini ia pendam sendiri karena seorang Ayah sudah meninggalkan begitu saja dan Ayah kembali lagi ke rumah dengan rasa sesal karena sudah meninggalkan mereka.

Kutipan 1.8

GUNARTO (*sikapnya dingin, namun keras*)

Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis di pangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang “Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan.” Lalu kemudian aku jadi budak suruhan orang! Dan Ibu jadi babu mencuci pakaian kotor orang lain! Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenaga! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain! Yah... orang yang meninggalkan anak dan isterinya dalam keadaan sengsara. Tapi aku sanggup kembali menjadi orang yang berharga, meskipun aku tidak mengenal kasih sayang seorang Ayah! Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya ke dalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya! Juga lupa ia kepada kewajibannya karena nafsunya telah membawanya ke pintu neraka! Hutangnya yang ditinggalkan kepada kita bertimbun-timbun! Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!

Dalam kutipan di atas terdapat makna ujaran bahwa Gunarto emosi karena kepergian sosok Ayah mengubah kehidupannya selama ini dan Ia sanggup menjadi bangkit walaupun tidak dapat kasih sayang dari sosok Ayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terdapat delapan aspek makna ujaran dalam drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Melalui karya sastra ini, khususnya lakon yang berjudul “Ayahku Pulang” adalah bagian dari sebuah karya sastra. Semua orang berpikir bahwa drama adalah jalan yang benar untuk penulis dalam menyampaikan pesan dan nilai tersembunyi. Budaya adalah kompleks berkaitan dengan akal dalam hidupnya termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan hal-hal lain buatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Drama ini dikisahkan dengan menonjolkan karakter seorang ibu yang tabah menghadapi segala kesulitan. Puncak dari karakter kedua adalah Gunarto menantang ibunya setelah ayahnya pulang. Drama ini disuguhkan dengan tema sosial sebagai realitas yang ada di masyarakat yang tergiur dengan indahnya hidup yang dikaruniai harta yang melimpah. Drama ini memberikan pelajaran bahwa ada banyak harta tidak selalu bahagia. Kekayaan terkadang akan hilang terlalu cepat seperti yang digambarkan dalam drama.

REFERENSI

- Academi, Edu. *Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail (Internet)*. 2020.
https://www.academia.edu/40357047/AYAHKU_PULANG_Karya_Usmar_Ismail
- Carroll, D.W. 2008. *Psychology of Language*: Fifth Edition. Madison: University of Wisconsin.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. 1996. *Cours de Linguistique Générale*. Pengantar Linguistik Umum, (Terjemahaan Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dutta, P. & Barman, A. 2020. *Cognitive Intelligence and Robotics: Human Emotion Recognition from Face Images*. Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Oroh, P.R.D. 2016. “Ketidakfasihan Berbicara para Pemeran dalam Serial Film Harry Potter Enam dan Tujuh”. *Jurnal Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya, Unsrat Manado.
- Warren, P. 2013. *Introducing Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi *The Type Of Descriptive Research In Communication Study*. Jurnal Diakom, 1(2), 83 –90.